

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu problem terbesar dan utama yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rapuhnya akhlak dan karakter bangsa. Dahulu bangsa kita dianggap sebagai bangsa yang ramah, sopan santun dan patuh kepada adab-adab kesopanan. Namun kini sebaliknya, bangsa kita dianggap bangsa yang kasar, intoleran dan tidak menghargai perbedaan. Kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antarpelajar dan mahasiswa, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antarpemeluk agama semakin menghiasi *headline* media massa kita, dan semakin menegaskan pendapat tersebut.

Kondisi ini sangat mirip dengan apa yang digambarkan tentang sepuluh tanda jaman yang harus diwaspadai. Menurut Thomas Lickona dalam Megawangi (2004: 7) mengemukakan sepuluh tanda yang harus diwaspadai sebagai bagian dari kehancuran bangsa. Tanda tersebut ialah: 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) Menurunnya etos kerja, 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) Rendahnya rasa tanggung jawab

individu dan warga negara, 9) Membudayanya ketidakjujuran, dan 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Lebih mengkhawatirkan lagi, menurut Zubaedi (2011: 1) krisis akhlak atau karakter ini sudah mengancam milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak dan remaja. Krisis yang paling terasa nyata adalah krisis kejujuran. Megawangi (2004: 10) dalam penelitiannya di lima SMK di Bogor, memaparkan bahwa 81% siswa sering membohongi orang tua, 30,6% pernah memalsukan tanda tangan, 13% sering mencuri dan 11% sering memalak. Bahkan sejumlah guru-guru di SD Negeri Bekasi memberikan jawaban soal kepada murid-muridnya ketika berlangsung ujian nasional, karena menginginkan sekolahnya mendapat peringkat yang bagus dalam pencapaian rata-rata NEM. Beberapa waktu yang lalu kita juga menyaksikan di beberapa media masa laporan tentang plagiarisme yang dilakukan oleh beberapa dosen dan peneliti di beberapa perguruan tinggi.

Menurut Megawangi sebagaimana dikutip oleh Zubaedi (2011: 2) problem tersebut lahir karena dunia pendidikan sebagai produsen manusia-manusia bermoral dan berkarakter telah gagal, karena seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku. Menurut Husaini (2011: 38) alih-alih menghasilkan lulusan yang diharapkan, dunia pendidikan malah menjadi institusi paling bertanggungjawab terhadap problem tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhyi (Nata, 2003: 8) menyatakan bahwa salah satu dari penyebab krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif.

Menurut Sudarminta sebagaimana dikutip Zubaedi (2011: 3) praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana Pendidikan Moral Pancasila dan agama pada masa lalu merupakan dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan kemanusiaan ke dalam pusat kesadaran siswa. Merujuk penelitian Afiyah (2003), materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Akar masalahnya menurut Elmubarok (2009: 30) adalah bahwa selama ini pendidikan cenderung mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang, yang terjadi adalah disintegrasi. Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka ia melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai dan lain sebagainya. Senada dengannya, Koesoema sebagaimana dikutip Zubaedi (2011: 3) menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan

pendidikan dan pembentukan karakter selama ini merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.

Situasi bangsa Indonesia yang memprihatinkan ini, mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pendidikan karakter (Winataputra, 2011; 12). Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, sebagaimana dikutip oleh Aunillah, menyatakan ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu: 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Dengan pernyataan Presiden tersebut, pembangunan karakter dijadikan arus utama (*mainstream*) pembangunan nasional. Hal itu mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pembangunan karakter.

Pendidikan karakter menurut David Ellkind dan Freddy Sweet, Ph.D. sebagaimana dikutip Aunillah (2011: 21) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Menurut Asmani (2011: 13) bantuan guru tersebut dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait dengannya.

Winataputra (2011: 37) serta Majid dan Andriyani (2011: 40) menguraikan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Selain dalam pembelajaran, dalam prakteknya, pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Di Indonesia, model pendidikan karakter yang telah diintegrasikan dalam setiap pelajaran serta didukung oleh kebijakan sekolah dengan diawasi pelaksanaannya dalam kehidupan para siswa selama 24 jam telah dilaksanakan sejak dulu di lembaga pesantren. Menurut Mastuhu (1994: 56) pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan,

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw (mengikuti sunah Nabi saw), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dalam penelitian tesisnya, Yulianingsih (2008) menyimpulkan bahwa pesantren melakukan pembinaan nilai melalui proses pendidikan, pengalaman dan keteladanan lingkungannya, sehingga nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari perilaku kehidupannya. Proses pembinaan nilainya melalui pedoman berperilaku yang diterapkan di lingkungan pesantren. Semua pihak terlibat dalam proses pembinaan nilai di lingkungan pesantren mulai dari pimpinan pesantren (kyai), pembina kegiatan ekstra, pengajar, serta penjaga pesantren/satpam, bahkan santri sendiri melalui wadah organisasi intra dan ekstra.

Pengaruh pembinaan nilai pada santri diantaranya tampak dalam hal-hal sebagai berikut: 1) bertambahnya santri memilih pesantren. 2) perilaku keseharian santri selama di pesantren. 3) kebiasaan berpakaian santri sehari-hari. 4) kebiasaan mengucapkan salam. 5) kebiasaan membaca Al-Qur'an. 6) kebiasaan membuat dan melaksanakan jadwal kegiatan. 7) kebiasaan dalam mengikuti shalat berjamaah dan tahajud. 8) kebiasaan meminjam buku ke perpustakaan. 9) kebiasaan meninggalkan merokok. 10) ketertiban dalam kegiatan kebersihan, ketertiban dan keamanan.

Dari keseluruhan proses pendidikan karakter di pesantren, salah satu metode yang masih dipertahankan di pesantren adalah pengajian kitab melalui metode pengajaran *sorogan* dan *wetonan*. Istilah yang pertama merujuk kepada teknik pengajaran secara individual, sedangkan yang kedua secara masal (Syihabudin, 2011: 275). Tradisi ini cukup efektif dalam membina karakter santri, karena menuntut kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, dan kepatuhan. Model yang merujuk pada satu sumber buku dikembangkan pula dalam General Education di Barat. Robert Newton (2000: 196) menyebutnya *Great Books Model*.

Dari sekian banyak kitab yang dikaji di pesantren, salah satu kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran akhlak adalah kitab *Bahr Al-Adab* (Lautan Kesantunan). Berbeda dengan kitab-kitab akhlak lain yang cenderung teoritis dan formal, kitab ini memuat kisah-kisah pendek yang memuat nilai-nilai akhlak yang baik. Pembahasan dan penelitian berkaitan dengan kitab akhlak dan tasawuf, seperti *Ihya 'Ulum al-Dien* Imam Al-Ghazali dan *Tahdzib Al-Akhlak* Ibn Miskawaih memang telah banyak dilakukan. Namun, merujuk kepada isi *Bahr Al-Adab* yang bergenre sastra, penelitian tersebut belum banyak dilakukan. Padahal menurut Danandjaja sebagaimana dikutip oleh Wiyatmi (2011: 255) salah satu metode pendidikan karakter yang efektif adalah melalui cerita. Dan penelitian ini mencoba menjembatani rumpang yang belum banyak dilakukan para peneliti pendidikan akhlak di pesantren tersebut.

Kitab kecil ini termasuk kitab yang tidak umum, dalam arti penggunaannya terbatas di beberapa pesantren saja, khususnya Pesantren Persatuan Islam (Persis). Dahulu kitab digunakan dalam pembelajaran di seluruh

pesantren Persis, namun dalam perkembangannya saat ini hanya beberapa pesantren saja yang masih mengajarkannya. Salah satunya adalah Pesantren Persis Pameungpeuk Kabupaten Bandung di tingkat Madrasah Aliyah dalam pelajaran *Muthola'ah* (penelaahan).

Karena hal itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi berkaitan dengan pendidikan karakter di pesantren yang dilaksanakan dalam pembelajaran kitab *Bahr Al-Adab* dikaitkan dengan problem krisis kejujuran. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **Pembelajaran Karakter Religius Berbasis Kitab *Bahr Al-Adab* Bagi Pembinaan Sikap Jujur Siswa (Studi Deskriptif Analisis di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung)**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Krisis kejujuran telah menjadi masalah utama di Indonesia. Pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai solusi dari krisis tersebut. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh mata pelajaran. Namun, hal tersebut hanya akan berhasil apabila didukung oleh pengelolaan sekolah yang baik, dalam aspek perencanaan, dukungan pendidik dan masyarakat, evaluasi serta pengawasan yang total terhadap peserta didik. Hingga saat ini, lembaga pendidikan pesantren dan lembaga lain dalam naungannya telah berhasil melaksanakannya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti pendidikan karakter di pesantren, dengan memfokuskan

penelitian pada pembelajaran akhlak atau karakter religius berbasis kitab *Bahr Al-Adab*.

Merujuk kepada identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Bahr Al-Adab*?
2. Bagaimana proses pembelajaran nilai karakter melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
4. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai karakter yang terkandung kitab *Bahr Al-Adab*.
2. Proses pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.

3. Hasil pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.
4. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran nilai karakter jujur melalui kitab *Bahr Al-Adab* di Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara khusus dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran karakter religius berbasis kitab *Bahr al-Adab* bagi pembinaan sikap jujur siswa.
2. Secara teori dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan untuk memperkaya metode pendidikan karakter.
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan pada umumnya.
4. Memberikan kontribusi bagi peningkatan lembaga pendidikan tempat penelitian ini dilaksanakan yaitu Madrasah Aliyah Persatuan Islam Pameungpeuk Kabupaten Bandung tentang peran pembelajaran kitab *Bahr al-Adab* dan tidak menutup kemungkinan di lembaga pendidikan lain yang melaksanakan pembelajaran yang sama.

D. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran atau proses pengajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah tertentu agar mencapai tujuan yang diharapkan dan tertuang dalam rencana pengajaran. (Sauri, 2008: 57)

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Zubaedi, 2011: 74)

3. Kitab Bahr Al-Adab

Kitab *Bahr Al-Adab* adalah kitab yang ditulis oleh para pengajar di Mesir, mengandung 115 kisah yang singkat dan penuh dengan nilai keteladanan.

4. Pembinaan

Pembinaan artinya usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

5. Jujur

Jujur artinya adalah lurus hati, tidak berbohong; tidak curang; serta tulus dan ikhlas.

6. Siswa

Siswa adalah seluruh santri yang belajar di Madrasah Aliyah Pesantren Persatuan Islam Pameungpeuk kabupaten Bandung.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta asumsi penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab ini mencakup permasalahan yang diteliti berdasarkan referensi-referensi ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menerangkan tentang seluruh temuan penelitian dan analisa peneliti yang diformulasikan dalam bentuk teori.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini memaparkan hasil temuan peneliti sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian dan menjelaskan implikasi dari temuan tersebut.